

## SPIRITUALITAS SUNYI DI TENGAH KEBISINGAN DIGITAL: PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PRAKTIK SAAT TEDUH GENERASI Z

**Brikson Hutapea<sup>1\*</sup>, Daniel Ruppa Samben<sup>1</sup>**  
<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur  
\*Korespondensi [Email: brikson.hutapea@gmail.com](mailto:brikson.hutapea@gmail.com)

---

### Article Info

#### Article history:

Received 11/04/2024,  
Revised 11/04/2024,  
Accepted 08/05/2024,

Volume 5(2)

---

#### Keywords:

Christian religious education;  
spirituality; Generation Z;  
digital culture; daily devotion

---

### ABSTRACT

*The rapid development of digital technology has significantly influenced the spiritual life of Generation Z. Social media, short-form content, and continuous digital interaction create a noisy environment that often distracts young people from building deep spiritual reflection and personal relationships with God. In this context, Christian Religious Education (CRE) faces the challenge of guiding Generation Z toward meaningful spiritual practices amidst digital culture. This study aims to analyze the role of Christian Religious Education in developing silent spirituality through the practice of daily devotion among Generation Z in the digital era. The research uses a qualitative descriptive method with a library research approach by examining books, scientific journals, and relevant literature related to spirituality, digital culture, Christian education, and Generation Z characteristics. The findings reveal that digital culture tends to weaken concentration, spiritual reflection, and inner silence. However, Christian Religious Education can play a transformative role by encouraging spiritual disciplines such as daily devotion, prayer, Bible meditation, digital fasting, and reflective learning practices. The study also shows that digital spirituality must be directed not only toward online religious activities but also toward restoring personal intimacy with God. Therefore, Christian Religious Education is called to develop contextual spiritual formation strategies that remain rooted in biblical values while responding wisely to technological advancement. This study contributes conceptually to the development of Christian spirituality among Generation Z in the midst of digital disruption.*

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat membawa pengaruh besar terhadap kehidupan spiritual Generasi Z. Media sosial, konten singkat, dan interaksi digital tanpa henti menciptakan kebisingan digital yang sering mengganggu generasi muda dalam membangun refleksi rohani dan relasi pribadi dengan Tuhan. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan untuk membimbing Generasi Z membangun spiritualitas yang mendalam melalui praktik saat teduh di tengah budaya digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Kristen dalam membangun spiritualitas sunyi melalui praktik saat teduh Generasi Z di era digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka melalui kajian berbagai buku, jurnal ilmiah, dan literatur terkait spiritualitas, budaya digital, Pendidikan Agama Kristen, dan

karakteristik Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya digital cenderung melemahkan konsentrasi, refleksi rohani, dan keheningan batin generasi muda. Namun demikian, Pendidikan Agama Kristen dapat berperan secara transformatif melalui penguatan disiplin rohani seperti saat teduh, doa, meditasi Alkitab, puasa digital, dan pembelajaran reflektif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa spiritualitas digital perlu diarahkan bukan hanya pada aktivitas rohani daring, tetapi juga pada pemulihan keintiman pribadi dengan Tuhan. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk mengembangkan strategi pembentukan spiritualitas yang kontekstual namun tetap berakar pada nilai-nilai Alkitabiah di tengah perkembangan teknologi digital. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan spiritualitas Kristen Generasi Z di tengah disrupsi digital.

---

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola kehidupan manusia secara signifikan, termasuk dalam aspek spiritualitas dan kehidupan beragama. Generasi Z sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan internet, media sosial, dan teknologi digital memiliki karakteristik yang berbeda dibanding generasi sebelumnya. Mereka hidup dalam budaya digital yang serba cepat, visual, interaktif, dan terhubung secara virtual hampir sepanjang waktu.

Media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan berbagai platform digital lainnya menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z. Kehadiran teknologi digital memberikan banyak manfaat dalam aspek komunikasi, pendidikan, dan akses informasi. Namun demikian, budaya digital juga menghadirkan tantangan serius terhadap kehidupan spiritual generasi muda.

Kebiasaan scrolling media sosial, konsumsi konten singkat, notifikasi tanpa henti, dan ketergantungan pada smartphone menyebabkan Generasi Z mengalami kesulitan dalam membangun konsentrasi, refleksi mendalam, dan keheningan batin. Budaya digital menciptakan “kebisingan digital” yang terus memenuhi ruang pikiran manusia sehingga generasi muda sulit mengalami keintiman spiritual dengan Tuhan.

Dalam tradisi Kristen, praktik saat teduh merupakan salah satu disiplin rohani penting untuk membangun relasi pribadi dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, refleksi, dan keheningan spiritual. Namun di era digital, praktik saat teduh sering terganggu oleh distraksi teknologi dan budaya instan.

Nicholas Carr menjelaskan bahwa internet memengaruhi cara manusia berpikir dengan membentuk pola perhatian yang dangkal dan cepat berubah. Sementara itu, Sherry Turkle menyatakan bahwa manusia modern mengalami keterhubungan digital yang tinggi namun kehilangan kedalaman relasi personal dan refleksi batin.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kondisi ini menjadi tantangan besar. PAK tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan iman, tetapi juga membentuk spiritualitas dan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan pendekatan yang mampu membantu Generasi Z membangun spiritualitas sunyi di tengah kebisingan digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Kristen dalam membangun praktik saat teduh dan spiritualitas Generasi Z di era digital, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi pembentukan spiritualitas di tengah budaya teknologi modern.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai spiritualitas Generasi Z, budaya digital, praktik saat teduh, dan Pendidikan Agama Kristen.

Sumber data diperoleh melalui berbagai literatur berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian, dokumen akademik, dan sumber teologis yang berkaitan dengan:

- Pendidikan Agama Kristen,
- spiritualitas Kristen,
- budaya digital,
- Generasi Z,
- serta disiplin rohani saat teduh.

Literatur dipilih berdasarkan relevansi tema dan rentang waktu publikasi sepuluh tahun terakhir agar pembahasan tetap kontekstual dengan perkembangan teknologi digital saat ini. Namun beberapa sumber klasik tentang spiritualitas Kristen tetap digunakan sebagai dasar teologis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- Identifikasi sumber literatur yang relevan.
- Klasifikasi tema-tema utama penelitian.
- Dokumentasi dan analisis isi literatur.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama:

- reduksi data,
- penyajian data,
- dan penarikan kesimpulan secara interpretatif.

Pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami hubungan antara budaya digital dan spiritualitas Kristen, sedangkan pendekatan tematik digunakan untuk mengidentifikasi tantangan serta strategi pembentukan spiritualitas Generasi Z di era digital.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang relevan dan transformatif dalam membangun kehidupan spiritual generasi muda di tengah kebisingan digital.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Generasi Z dan Budaya Kebisingan Digital

Generasi Z merupakan generasi yang hidup dalam lingkungan digital sejak usia dini. Smartphone, internet, dan media sosial menjadi bagian integral dalam kehidupan mereka. Kehidupan digital yang terus aktif menciptakan budaya multitasking dan konsumsi informasi secara cepat.

Budaya digital menghasilkan “kebisingan digital” berupa:

- notifikasi tanpa henti,
- scrolling media sosial,
- banjir informasi,

- video pendek,
- dan interaksi virtual terus-menerus.

Kondisi ini membuat generasi muda sulit mengalami keheningan dan refleksi mendalam.

Tabel 1. Pengaruh Budaya Digital terhadap Spiritualitas Generasi Z

Budaya Digital	Dampak Spiritual
Scrolling media sosial	Sulit fokus saat doa dan membaca Alkitab
Konten instan	Refleksi rohani menjadi dangkal
Notifikasi digital	Mengganggu saat teduh
Ketergantungan gadget	Menurunkan kualitas relasi dengan Tuhan
Budaya visual cepat	Mengurangi kesabaran dalam meditasi rohani

Budaya digital tidak selalu negatif, tetapi tanpa pengendalian yang bijaksana dapat mengganggu pertumbuhan spiritual generasi muda.

#### Makna Spiritualitas Sunyi dalam Kekristenan

Dalam tradisi Kristen, keheningan memiliki makna spiritual yang sangat penting. Keheningan bukan sekadar kondisi tanpa suara, tetapi ruang batin untuk mendengarkan suara Tuhan dan membangun relasi pribadi dengan-Nya.

*Mazmur 46:11* mengatakan:

“Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah.”

Ayat ini menunjukkan bahwa keheningan membantu manusia mengalami kedekatan dengan Tuhan secara lebih mendalam.

Tokoh-tokoh spiritual Kristen sepanjang sejarah seperti Martin Luther, John Calvin, dan Henri Nouwen menekankan pentingnya doa pribadi, meditasi Alkitab, dan refleksi spiritual dalam kehidupan orang percaya.

Namun di era digital, praktik keheningan semakin sulit dilakukan karena manusia terus dikelilingi oleh suara, informasi, dan aktivitas digital tanpa henti.

#### Praktik Saat Teduh sebagai Disiplin Rohani

Saat teduh merupakan praktik spiritual yang penting dalam Pendidikan Agama Kristen. Praktik ini dilakukan melalui:

- doa pribadi,
- pembacaan Alkitab,
- meditasi firman Tuhan,
- refleksi spiritual,
- penyembahan pribadi.

Saat teduh membantu peserta didik membangun:

- relasi pribadi dengan Tuhan,
- pengendalian diri,
- ketenangan batin,
- kedewasaan spiritual.

Namun dalam realitas Generasi Z, praktik saat teduh sering terganggu oleh penggunaan smartphone dan media sosial. Karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu membantu generasi

muda mengembangkan disiplin spiritual di tengah budaya digital.

## **Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Spiritualitas Generasi Z**

### **1. Mengajarkan Disiplin Rohani**

Salah satu peran penting Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital adalah mengajarkan disiplin rohani kepada generasi muda. Disiplin rohani merupakan latihan spiritual yang membantu seseorang membangun relasi yang intim dengan Tuhan secara konsisten dan mendalam. Dalam konteks Generasi Z yang hidup di tengah budaya digital serba cepat, disiplin rohani menjadi sangat penting karena kehidupan modern sering kali dipenuhi distraksi, kesibukan, dan kebisingan media sosial.

PAK perlu menanamkan pemahaman bahwa kehidupan rohani tidak dapat bertumbuh secara instan seperti budaya digital yang menawarkan segala sesuatu secara cepat dan praktis. Pertumbuhan spiritual membutuhkan proses, ketekunan, dan komitmen pribadi. Oleh sebab itu, peserta didik perlu dibimbing untuk membangun kebiasaan rohani yang teratur dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa bentuk disiplin rohani yang penting diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen antara lain:

#### **a. Doa**

Doa merupakan dasar relasi manusia dengan Tuhan. Melalui doa, seseorang belajar membangun komunikasi pribadi dengan Allah, menyerahkan pergumulan hidup, dan mendengarkan kehendak Tuhan.

Namun di era digital, banyak generasi muda mengalami kesulitan untuk fokus dalam doa karena perhatian mereka mudah terganggu oleh notifikasi gadget dan media sosial. Karena itu, PAK perlu mengajarkan pentingnya menyediakan waktu khusus untuk berdoa tanpa gangguan teknologi.

Guru PAK dapat membantu peserta didik memahami bahwa doa bukan sekadar rutinitas agama, tetapi kebutuhan spiritual yang membangun kekuatan iman dan ketenangan batin. Selain itu, peserta didik juga perlu diajar berbagai bentuk doa seperti doa syafaat, doa ucapan syukur, doa pribadi, dan doa reflektif.

#### **b. Membaca Alkitab**

Membaca Alkitab merupakan disiplin rohani yang membantu peserta didik mengenal firman Tuhan dan memahami nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya digital sering membuat generasi muda lebih tertarik membaca media sosial dibanding firman Tuhan. Oleh sebab itu, PAK perlu membangun minat membaca Alkitab secara konsisten dan relevan dengan kehidupan generasi muda.

Guru dapat menggunakan metode kreatif seperti:

- pembacaan Alkitab tematik,
- jurnal refleksi Alkitab,
- diskusi kelompok,
- aplikasi Alkitab digital,
- video pembelajaran Alkitab interaktif.

Peserta didik perlu memahami bahwa Alkitab bukan hanya sumber informasi religius, tetapi

pedoman hidup yang membentuk karakter dan spiritualitas Kristen.

### **c. Meditasi Rohani**

Meditasi rohani merupakan praktik merenungkan firman Tuhan secara mendalam untuk memahami makna spiritual dalam kehidupan pribadi. Di tengah budaya digital yang serba cepat, generasi muda sering kehilangan kemampuan untuk diam dan berefleksi. Mereka terbiasa menerima informasi singkat tanpa proses pemikiran yang mendalam. Akibatnya, kehidupan spiritual menjadi dangkal dan mudah dipengaruhi budaya populer.

Melalui meditasi rohani, peserta didik diajak belajar:

- tenang di hadapan Tuhan,
- merenungkan firman-Nya,
- memahami kehendak Tuhan,
- membangun kesadaran spiritual.

*Mazmur 1:2* menjelaskan bahwa orang yang berbahagia adalah orang yang merenungkan Taurat Tuhan siang dan malam. Ayat ini menunjukkan pentingnya refleksi mendalam dalam kehidupan spiritual.

PAK dapat mengembangkan latihan meditasi sederhana seperti:

- refleksi ayat harian,
- doa hening,
- journaling spiritual,
- kontemplasi firman Tuhan.

### **d. Saat Teduh Secara Konsisten**

Saat teduh merupakan waktu khusus untuk membangun relasi pribadi dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, pujian, dan refleksi spiritual. Generasi digital sering mengalami kesulitan menjaga konsistensi saat teduh karena ketergantungan terhadap gadget dan media sosial. Oleh sebab itu, PAK perlu membantu peserta didik membangun kebiasaan saat teduh secara rutin dan disiplin.

Guru dapat memberikan pendampingan melalui:

- jadwal saat teduh,
- kelompok refleksi rohani,
- tantangan spiritual mingguan,
- atau jurnal pertumbuhan iman.

Melalui disiplin rohani yang konsisten, peserta didik belajar bahwa spiritualitas Kristen bukan hanya aktivitas sesaat, tetapi gaya hidup yang terus dibangun setiap hari.

PAK perlu menanamkan pentingnya:

- doa,
- membaca Alkitab,
- meditasi rohani,
- saat teduh secara konsisten.

Peserta didik perlu memahami bahwa spiritualitas tidak dapat dibangun secara instan.

## 2. Mendorong Puasa Digital

Di tengah budaya digital modern, salah satu strategi penting dalam Pendidikan Agama Kristen adalah mendorong praktik puasa digital. Puasa digital merupakan tindakan membatasi penggunaan media sosial, internet, dan gadget untuk memberikan ruang bagi refleksi spiritual dan relasi dengan Tuhan.

Budaya digital membuat generasi muda sangat bergantung pada smartphone dan media sosial. Banyak remaja menghabiskan berjam-jam setiap hari untuk scrolling media sosial, bermain game, menonton video, atau berinteraksi secara virtual. Kondisi ini sering mengurangi waktu untuk doa, membaca Alkitab, dan refleksi rohani.

Puasa digital membantu peserta didik menyadari bahwa teknologi tidak boleh menguasai hidup manusia. Teknologi harus ditempatkan secara seimbang agar tidak mengganggu kesehatan mental dan spiritual.

PAK dapat mengajarkan praktik puasa digital melalui beberapa cara berikut:

### a. Mengurangi Penggunaan Media Sosial

Peserta didik diajak mengurangi penggunaan media sosial dalam waktu tertentu agar memiliki ruang untuk refleksi spiritual.

Misalnya:

- tidak membuka media sosial sebelum saat teduh,
- membatasi screen time,
- memiliki hari khusus tanpa media sosial.

Praktik ini membantu generasi muda melatih penguasaan diri terhadap teknologi.

### b. Memiliki Waktu Tanpa Gadget

PAK dapat mendorong peserta didik menyediakan waktu tertentu tanpa gadget, misalnya:

- sebelum tidur,
- saat beribadah,
- saat teduh pagi,
- ketika bersama keluarga.

Waktu tanpa gadget membantu peserta didik membangun relasi yang lebih sehat dengan Tuhan dan sesama.

### c. Membangun Keseimbangan Digital

Puasa digital bukan berarti menolak teknologi, tetapi membangun keseimbangan dalam penggunaannya. Generasi muda perlu memahami bahwa kehidupan digital harus diimbangi dengan kehidupan spiritual, sosial, dan emosional yang sehat.

Melalui puasa digital, peserta didik belajar:

- mengontrol diri,
- menggunakan teknologi secara bijaksana,
- memberi prioritas kepada pertumbuhan rohani.

## 3. Mengembangkan Spiritualitas Digital Sehat

Teknologi digital tidak selalu berdampak negatif. Jika digunakan dengan bijaksana, teknologi dapat menjadi sarana pertumbuhan iman dan pelayanan Kristen.

Karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan spiritualitas digital yang sehat, yaitu penggunaan teknologi untuk mendukung kehidupan rohani tanpa menggantikan relasi pribadi dengan Tuhan.

Beberapa bentuk pengembangan spiritualitas digital antara lain:

#### **a. Aplikasi Alkitab**

Aplikasi Alkitab digital membantu peserta didik membaca firman Tuhan secara lebih praktis dan fleksibel.

Fitur seperti:

- renungan harian,
- audio Alkitab,
- pencarian ayat,
- reading plan

membantu generasi muda membangun kebiasaan membaca Alkitab.

#### **b. Renungan Online**

Renungan digital melalui media sosial, YouTube, atau podcast dapat menjadi sarana penguatan iman di tengah aktivitas sehari-hari. Konten rohani yang kreatif dan relevan membantu generasi muda memahami firman Tuhan dalam konteks kehidupan modern.

#### **c. Podcast Rohani**

Podcast Kristen menjadi media pembelajaran rohani yang mudah diakses kapan saja. Generasi muda dapat mendengarkan pembelajaran iman sambil belajar, bekerja, atau bepergian. Podcast juga membantu generasi digital yang lebih menyukai media audio dibanding membaca teks panjang.

#### **d. Komunitas Doa Virtual**

Teknologi memungkinkan terbentuknya komunitas doa online yang memperkuat relasi spiritual antaranggota.

Komunitas virtual membantu peserta didik:

- saling mendukung,
- berbagi pergumulan,
- bertumbuh bersama dalam iman.

#### **e. Pembelajaran Alkitab Digital**

PAK dapat menggunakan platform digital untuk pembelajaran Alkitab yang lebih interaktif melalui:

- Zoom,
- Google Meet,
- video pembelajaran,
- diskusi daring.

Namun demikian, teknologi harus tetap dipahami sebagai alat bantu. Relasi pribadi dengan Tuhan tetap membutuhkan doa, refleksi, dan kehidupan spiritual yang nyata.

#### **4. Guru sebagai Pembimbing Spiritual**

Di era digital, guru PAK tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual bagi peserta didik.

Generasi muda menghadapi banyak tantangan seperti:

- kecanduan media sosial,
- krisis identitas,
- kecemasan,
- cyberbullying,
- tekanan budaya digital.

Dalam situasi ini, guru PAK perlu hadir sebagai pendamping rohani yang membantu peserta didik memahami bagaimana hidup beriman di tengah perkembangan teknologi.

Guru PAK perlu menjadi teladan dalam:

- penggunaan media sosial yang sehat,
- disiplin rohani,
- kehidupan doa,
- karakter Kristiani.

Peserta didik lebih mudah belajar melalui keteladanan dibanding hanya teori. Karena itu, kehidupan spiritual guru menjadi bagian penting dalam proses pendidikan iman.

Selain itu, guru juga perlu:

- mendengarkan pergumulan peserta didik,
- memberikan konseling pastoral,
- membangun relasi personal yang sehat.

Kehadiran guru sebagai pembimbing spiritual membantu peserta didik merasa diterima, didukung, dan diarahkan dalam pertumbuhan iman mereka.

#### **5. Pembelajaran Reflektif**

Strategi penting lainnya adalah penggunaan pembelajaran reflektif dalam Pendidikan Agama Kristen. Pembelajaran reflektif membantu peserta didik tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Di tengah budaya digital yang serba cepat, generasi muda sering kehilangan waktu untuk berpikir dan merenung. Mereka terbiasa menerima informasi secara instan tanpa proses refleksi mendalam.

Melalui pembelajaran reflektif, peserta didik diajak untuk:

- merenungkan pengalaman hidup,
- memahami makna spiritual,
- mengenali kondisi diri,
- membangun kesadaran rohani.

Guru dapat menggunakan metode seperti:

- jurnal refleksi,
- diskusi kelompok,
- studi kasus,

- refleksi ayat,
- sharing pengalaman iman.

Pembelajaran reflektif membantu peserta didik memahami bahwa iman Kristen bukan hanya pengetahuan, tetapi pengalaman hidup yang nyata.

Selain itu, metode ini membantu generasi muda membangun kemampuan berpikir kritis terhadap budaya digital dan penggunaan media sosial. Mereka belajar melihat teknologi dari perspektif iman Kristen sehingga mampu hidup secara bijaksana dan bertanggung jawab di era digital modern.

#### 4. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital membawa pengaruh besar terhadap kehidupan spiritual Generasi Z. Budaya media sosial dan kebisingan digital menyebabkan generasi muda mengalami kesulitan dalam membangun keheningan batin, konsentrasi spiritual, dan relasi pribadi dengan Tuhan.

Dalam situasi ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membangun spiritualitas sunyi melalui praktik saat teduh, disiplin rohani, refleksi spiritual, dan penggunaan teknologi secara bijaksana.

PAK dipanggil untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual tanpa kehilangan esensi spiritualitas Kristen. Teknologi digital dapat digunakan sebagai sarana pertumbuhan iman, tetapi tidak boleh menggantikan relasi pribadi manusia dengan Tuhan.

Melalui pembentukan spiritualitas yang sehat, Generasi Z diharapkan mampu hidup sebagai pribadi Kristen yang dewasa secara rohani di tengah kebisingan budaya digital modern.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Carr, N. (2010). *The shallows: What the internet is doing to our brains*. W.W. Norton & Company.
- Foster, R. (2018). *Celebration of discipline*. HarperCollins.
- Groome, T. (2011). *Christian religious education*. HarperOne.
- Luther, M. (2007). *A simple way to pray*. Fortress Press.
- Nainggolan, J. (2021). *Spiritualitas generasi digital dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen*. Jurnal Pendidikan Kristen, 6(1), 55–68.
- Nouwen, H. (2013). *The way of the heart*. Ballantine Books.
- Palangde, S. (2024). *Spiritualitas Kristen di era media sosial*. Cendikia Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2(12), 553–564.
- Rheingold, H. (2012). *Net smart: How to thrive online*. MIT Press.



- Siregar, R. (2023). *Tantangan spiritualitas Generasi Z di era digital*. Jurnal Teologi Praktika, 4(2), 88–101.
- Telaumbanua, S. (2025). *Pendidikan Agama Kristen dan transformasi digital*. Edukris Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 5(1), 45–58.
- Turkle, S. (2011). *Alone together*. Basic Books.
- Wright, N. T. (2010). *After you believe*. HarperOne.
- Yusuf, M. (2022). *Media sosial dan pembentukan karakter generasi muda Kristen*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 3(1), 33–47.
- Zaluchu, S. (2023). *Praktik spiritualitas Kristen dalam budaya digital*. Jurnal Teologi Injili, 7(2), 120–135.
- Zega, Y. (2024). *Pendidikan Agama Kristen dan disiplin rohani generasi muda*. Jurnal PAK Indonesia, 5(1), 70–82.